

## ***Literature Review: Faktor Penyebab Stunting di Indonesia***

**Nurhidayati<sup>1</sup>, Luvi Dian Afriyani<sup>2</sup>, Ratih Iswardani<sup>3</sup>, Muskhofah Oviyanti<sup>4</sup>, Alfa Ulfiana<sup>5</sup>, Sulpiana<sup>6</sup>, Poulina Lallo<sup>7</sup>, Nur Qhomaril.A.S<sup>8</sup>, Dwi Handayani<sup>9</sup>, Murwanti<sup>10</sup>, Warni Muchtar<sup>11</sup>**

<sup>1</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, nurhidayatirs@gmail.com

<sup>2</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, luviqanaiz@gmail.com

<sup>3</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ratihiswardani@gmail.com

<sup>4</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,  
oviyantimuskhofah@gmail.com

<sup>5</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, aulfiana@yahoo.com

<sup>6</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, ailsasulpi@gmail.com

<sup>7</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, poulina.60@gmail.com

<sup>8</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, suninur55201@gmail.com

<sup>9</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, handayanidwindi@gmail.com

<sup>10</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, murwanti.amd.keb@gmail.com

<sup>11</sup>Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, warnimuchtar690@gmail.com

Korespondensi Email: ratihiswardani8@gmail.com

---

### **Article Info**

*Article History*

*Submitted, 2025-06-23*

*Accepted, 2025-06-28*

*Published, 2025-07-04*

---

*Keywords: Stunting,  
Toddler, Faktor*

**Kata Kunci: Stunting,  
Balita, Faktor**

---

### **Abstract**

*Stunting is a condition of chronic malnutrition in children over an extended period, resulting in impaired growth, marked by a height that is shorter than the average for their age (Fitriani et al., 2022). UNICEF reported that in 2022, approximately 148.1 million children under five experienced stunting (UNICEF et al., 2023). This research aimed to identify the factors that affect the prevalence of stunting in toddlers. This research is based on a review of the literature derived from five articles selected in accordance with the research objectives. The literature was sourced from databases including Google Scholar, PubMed, Journal Center, and Sinta, covering the period from 2020 to 2025. The terms employed are factors and stunting. The literature study concludes that the determinants of stunting incidence in toddlers include nutritional status, dietary intake, nutritional status during pregnancy, family income, and environmental sanitation. Recommendations for Public Health Center to educate mothers of toddlers regarding appropriate nutrition, to regularly supply supplementary food for toddlers, to inform families about their crucial role, to disseminate knowledge on the significance of maintaining good environmental sanitation for children's optimal growth and development, and to consistently monitor children's nutritional status to prevent stunting.*

---

### **Abstrak**

Stunting ialah kekurangan nutrisi pada anak dalam jangka waktu lama sehingga pertumbuhan anak menjadi terhambat yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih

rendah dibandingkan usianya (Fitriani et al. 2022). UNICEF mencatat di tahun 2022 sebanyak 148,1 juta balita mengalami stunting (UNICEF et al., 2023). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Penelitian ini di review dari literatur yang telah diidentifikasi dari 5 artikel yang telah diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian, adapun literatur yang direview melalui database yang digunakan dalam pencarian artikel adalah google scholar, Pubmed, journal center, dan sinta antara tahun 2020-2025. Kata kunci yang digunakan yaitu faktor-faktor dan stunting. Kesimpulan dari literatur yang di teliti bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah status gizi, pola makan, status gizi saat hamil, pendapatan keluarga dan sanitasi lingkungan. Saran bagi Puskesmas agar memberikan edukasi ataupun pemahaman kepada para ibu yang memiliki balita tentang pola makan yang benar, memberikan makanan tambahan bagi balita secara rutin, memberikan edukasi pentingnya peran keluarga, memberikan informasi lebih lanjut tentang sanitasi lingkungan yang baik terhadap lingkungan anak-anak agar tumbuh dan kembang anak lebih optimal sesuai usia, rutin memantau status gizi anak agar anak tercegah dari kejadian stunting.

---

## Pendahuluan

*Stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang berpengaruh jangka panjang serta merefleksikan kegagalan pertumbuhan pada anak. Menurut Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018, prevalensi balita *stunting* sebesar 30,8%. *stunting* secara spesifik dapat berawal dari ibu mengandung. Kondisi gizi ibu hamil, sebelum hamil bahkan setelahnya akan menentukan pertumbuhan janin. Ibu hamil yang kekurangan gizi akan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, dan ini merupakan penyebab utama *stunting* (Wati et al., 2019).

Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi stunting (Bhiswakarma, 2011). Tinggi badan orang tua merupakan salah satu gen yang dapat diturunkan kepada anak.

Masa balita adalah usia penting untuk pertumbuhan fisik. Pertumbuhan anak balita balita begitu pesat maka memerlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Asupan zat gizi yang tidak memenuhi kebutuhan balita akan menyebabkan malnutrisi.<sup>1</sup> Balita yang mengalami hal tersebut berisiko mengalami tubuh pendek (*stunting*). Pada data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2018 dalam 3 tahun terakhir, *stunting* (pendek) merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurus, kurang, dan gemuk.<sup>2</sup>

Permasalahan *stunting* adalah isu baru yang berpengaruh buruk pada masalah gizi di Indonesia, karena berpengaruh pada fisik dan fungsional pada tubuh balita serta meningkatkan angka kesakitan balita, bahkan kejadian *stunting* tersebut telah menjadi sorotan WHO untuk segera dituntaskan.<sup>3</sup> Kejadian *stunting* adalah suatu permasalahan yang banyak terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk negara Indonesia. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* menyatakan 1 dari 3

balita mengalami *stunting*. Sekitar 40% balita di suatu desa mengalami lambat pertumbuhan. Oleh karena itu UNICEF mendukung gagasan untuk menciptakan lingkungan secara nasional kondusif, pada gizi melalui berbagai peluncuran pada gerakan sadar gizi nasional (*Scaling Up Nutrition – SUN*). Program ini meliputi pencegahan pada kejadian *stunting*.<sup>4</sup>

Di Indonesia dalam 10 tahun terakhir penurunan *stunting* masih belum menunjukkan angka yang signifikan. Kejadian *stunting* dari tahun 2007 ke tahun 2013 meningkat 0,4% dan dari tahun 2013 ke 2018 mengalami penurunan 6,4%. (*Ministry of Health* Republik Indonesia, 2018). Menurut WHO jika prevalensi *stunting* lebih dari 20% maka termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat, sementara di Indonesia pada tahun 2018 prevalensi *stunting* sebesar 30,8% sehingga perlu adanya perhatian lebih dari semua pihak untuk menangani masalah ini (Kementerian Republik Indonesia, 2016). Di Jawa Timur angka *stunting* menunjukkan persentase sebesar 26,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Menurut WHO *stunting* adalah apabila tinggi badan menurut umur kurang dari -2 SD. *Stunting* mulai tampak pada saat anak berusia dua tahun dan dimulai pada saat janin masih dalam kandungan. Terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas serta masalah perkembangan anak merupakan dampak yang ditimbulkan dari kejadian *stunting*. Anak yang *stunting* akan bisa mengalami gangguan pada tingkat kecerdasannya, kerentanan terhadap penyakit, produktifitas yang menurun dan pertumbuhan ekonomi yang terhambat yang berdampak pada kemiskinan (Satriawan, 2018).

## Metode

Studi penelitian ini adalah *Literature Review*, dimana jurnal-jurnal yang dipilih adalah dari beberapa penelitian yang mencakup dengan kejadian *stunting* di Indonesia. Kata Kunci yang digunakan untuk mencari artikel yaitu faktor - faktor, *stunting*. Pencarian artikel dilakukan secara elektronik menggunakan kata kunci diatas melalui *google scholar*, *pubmed*, *Journal center* dan *sinta*. Dari pencarian tersebut didapatkan 30 artikel. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu batas waktu penerbitan jurnal antara tahun 2020-2025, menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, subjek penelitian dalam artikel adalah balita dan artikel tersedia dalam bentuk *full text*. Adapun kriteria eksklusi artikel tidak dapat diakses *full text*, tahun terbit sebelum tahun 2020 dan artikel sekunder (seperti artikel ulasan review). Dari 30 artikel yang diperoleh kelompok hanya mengambil 5 artikel yang memenuhi kriteria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan metode mencari, menggabungkan intisari serta menganalisis fakta dari beberapa sumber ilmiah yang akurat dan valid. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menambah pemahaman tentang topik pembahasan. Tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi yang paling baik dan relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel.

## Hasil dan Pembahasan

Tinjauan literatur dilakukan terhadap lima artikel. Tahun publikasi artikel antara tahun 2020-2025. Hasil analisis jurnal ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian <i>stunting</i> . Lia Agustin, Dian Rahmawati / 2021	Peneliti menggunakan metode observasional dengan pendekatan <i>case control</i> . Variabel adalah	67.9% keluarga balita <i>stunting</i> memiliki pendapatan di bawah UMRI, sedangkan keluarga yang tidak <i>stunting</i> sebanyak 32.1%

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		kejadian <i>stunting</i> , sedangkan variabel independent adalah pendapatan keluarga. Pengukuran <i>stunting</i> menggunakan rumus TB/U yang dikonversikan dalam Z-score. Pengukuran pendapatan keluarga dengan kuesioner dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan uji Chi Square.	memiliki pendapatan dibawah UMR. Analisa bivariat dengan uji chi square tentang hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> didapatkan nilai $p=0.004$ (OR=0.178 ; CI 95% 0.52 hingga 0.607). Hasil analisi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> . Dengan 25 Balita <i>stunting</i> usia 24-59 bulan di Desa Bangkok Kec.Gurah Kab. Kediri sebagai kelompok kasus dan 25 balita normal usia 24-59 bulan Desa Bangkok Kec.Gurah Kab. Kediri sebagai kelompok kontrol
2.	Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita Kelurahan Sawangan Sarwuna & Khoeriyah 2024	Deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional	Ada hubungan pola asuh orang tua ( $p$ value = 0,03 ) dan sanitasi ( $p$ value = 0,007 ) dengan kejadian balita <i>stunting</i> dengan Jumlah sampel 45 ibu yang memiliki anak pendek dan sangat pendek
3.	Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Suradita Tahun 2021 Tatty Setiawati & Tri Agung Yuliana ( 2021 )	Penelitian observasional dengan desain penelitian cross-sectional untuk mempelajari hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas	Berdasarkan hasil menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan 26,4% anak usia 6-24 bulan mengalami stunting, 10,4% anak dengan berat lahir. Status gizi ibu hamil berhubungan dengan Stunting (P-value = 0,037), BBLR berhubungan dengan Stunting (Pv = 0,005) dan status gizi ibu hamil tidak berhubungan dengan BBLR (P-value = 0,209). Dengan 280 sampel balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suradita, Tangerang yang dipilih dengan teknik purposive sampling

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Hubungan Status Gizi, Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap pencegahan <i>stunting</i> pada Balita Usia 24-59 Bulan Qolbi et al., 2020	Deskripsi korelasi dengan pendekatan <i>cross setional</i>	Ada hubungan status gizi ( $p$ value= 0,001), Pola makan ( $p$ value= 0,000) dan peran keluarga ( $p$ value= 0,000) terhadap pencegahan <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan dengan 173 balita usia 24-59 bulan di Puskesmas jatiasih Kelurahan Jatimekar kota Bekasi
5.	Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi dengan Kejadian <i>stunting</i> Yosef Pandai Lolan & Agung Sutriyawan 2024	Deskripsi Analitik Kuratif dengan Pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Menunjukkan Variabel yang Berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> adalah pengetahuan ayah ( $p$ value > 0,05 ) dan Sikap Ibu ( $p$ value >0,05 ) dengan kejadian balita <i>stunting</i> dengan populasi pada penelitian ini Balita Yang berusia 6-24 bulan sebesar 5689. Besaran sampel 373 menggunakan rumus random sampling menggunakan metode <i>Accidental Sampling</i>

Berdasarkan analisis lima artikel dapat diketahui beberapa faktor penyebab *stunting* yaitu:

### **Pendapatan Keluarga**

*Stunting* adalah kondisi tubuh anak yang pendek akibat dari kekurangan gizi yang kronis. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh balita disebabkan karena berbagai faktor seperti kemiskinan, kurangnya kesadaran akan kesehatan, kecukupan gizi yang kurang dan juga pola asuh yang kurang benar. Dampak yang timbulkan akibat dari *stunting* yaitu pada menurunnya tingkat kecerdasan dan kerentanan terhadap penyakit.

Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi *stunting* (Bhiswakarma, 2011). Tinggi badan orang tua merupakan salah satu gen yang dapat diturunkan kepada anak. Anak yang dilahirkan dari orang tua yang pendek baik dari salah satunya maupun kedua orang tuanya akan lebih berisiko memiliki tubuh yang pendek juga dibanding dengan orang tua yang tinggi badannya normal. Kelainan dari gen didalam suatu kromosom yang menyebabkan tubuh pendek kemungkinan akan menurunkan sifat pendek kepada anaknya. Akan tetapi jika pendek karena faktor nutrisi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan. (Kusuma & Nuryanto, 2013) *stunting* adalah kondisi tubuh anak yang pendek akibat dari kekurangan gizi yang kronis (Pepi et al., 2017). Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh balita disebabkan karena berbagai faktor seperti kemiskinan, (Illahi, 2017) kurangnya kesadaran akan kesehatan, kecukupan gizi yang kurang dan juga pola asuh yang kurang benar (Vipin Chandran, 2009) (Astari et al., 2005).

Menurut WHO *stunting* adalah apabila tinggi badan menurut umur kurang dari -2 SD. *Stunting* mulai tampak pada saat anak berusia dua tahun dan dimulai pada saat janin masih dalam kandungan. Terjadinya peningkatan morbiditas dan mortalitas serta masalah perkembangan anak merupakan dampak yang ditimbulkan dari kejadian *stunting*. Anak yang *stunting* akan bisa mengalami gangguan pada tingkat kecerdasannya, kerentanan terhadap penyakit, produktifitas yang menurun dan pertumbuhan ekonomi yang terhambat yang berdampak pada kemiskinan (Satriawan, 2018).

### **Sanitasi Lingkungan**

Hasil penelitian Sarwuna & Khoeriyah (2024) menyatakan bahwa ada hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Dampak dari rendahnya tingkat cakupan sanitasi dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat, salah satu dampaknya adalah kasus *stunting*. Sanitasi lingkungan yang kurang baik mengakibatkan tingginya faktor risiko penyakit infeksi, seperti diare, tipoid, TBC, hepatitis, demam berdarah dll. Fasilitas sanitasi lingkungan yang berpengaruh besar terhadap kejadian *stunting* antara lain sarana air bersih, jamban sehat, pembuangan sampah dan sarana pembuangan limbah (Rini et al., 2024).

### **Status Gizi Ibu Saat Hamil**

Berdasarkan hasil penelitian Tatty Setiawati & Tri Agung Yuliana (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi ibu dengan *stunting* di Puskesmas Suradita. Anak dari ibu dengan status gizi KEK lebih cenderung mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dari ibu dengan status gizi normal. Hasil studi ini sama halnya dengan yang dilakukan pada tahun 2018 di Puskesmas Bantoa Maros, ibu hamil yang mengalami KEK berpeluang 8,24 kali lebih besar untuk melahirkan bayi, yang berdampak pada kejadian kelahiran anak di masa depan. Hasil studi ini Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruaida pada tahun 2018. Hal ini juga menunjukkan bahwa ada korelasi yang tinggi antara ibu hamil dengan KEK dan *stunting* pada anak usia 6-24 bulan dengan risiko sebesar 2.2 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiastutik dan Rahfiluddin (2019), jumlah faktor penyebab *stunting* di negara berkembang seperti Indonesia masih tinggi yaitu 30,8% dan masih lebih tinggi dari dunia sebesar 22,2%.7 Ibu dengan pendidikan rendah 3,27 kali dan anak yang tinggal di desa 2,45 kali lebih mungkin. Penelitian lain oleh Lestariningsih dan Sadiman (2014) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak usia 6-24 bulan.8 Anak-anak dengan pendapatan keluarga rendah 8,5 kali lebih mungkin untuk *stunting* daripada anak-anak dengan pendapatan tinggi. Kedua penelitian ini tidak menjelaskan penyebab *stunting* yang diakibatkan karena status gizi ibu selama hamil, sedangkan penelitian ini menunjukkan hubungan antara status gizi ibu hamil dengan kejadian tidur.

### **Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)**

Berdasarkan hasil penelitian 11 artikel ilmiah, 4 artikel diantaranya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh BBLR terhadap kejadian *stunting* dengan masing-masing  $p < 0,05$ . Pada penelitian (Lidia Fitri, 2018) menggunakan 25 balita *stunting* sebagai sampel dan dari 25 balita tersebut terdapat 9 balita yang BBLR. (Linda Wati, 2019) menggunakan 147 balita *stunting* sebagai sampel, dan dari 147 balita tersebut terdapat 8 balita yang BBLR. (Atikah Rahayu, 2016) menggunakan 54 balita *stunting* sebagai sampel dan dari 54 balita *stunting* tersebut terdapat 9 balita yang BBLR. (Apri Sulistianingsih, 2018) menggunakan 177 balita *stunting* sebagai sampel dan dari 177 balita *stunting* tersebut terdapat 27 balita yang BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilyasari dan Ismawati (2014), dan penelitian Anugraheni (2012) di Pati yang menunjukkan bahwa risiko

*stunting* lebih tinggi dialami oleh balita dengan panjang lahir rendah (< 48 cm). Pada kajian penelitian sebelumnya, bayi berat lahir rendah (BBLR), riwayat air susu ibu (ASI) eksklusif, dan prematuritas merupakan faktor yang berhubungan dengan *stunting* di Indonesia (1,6). Dampak dari *stunting* dapat mempengaruhi keterlambatan dalam berpikir dan perkembangan pada masa balita hingga berdampak pada masa dewasa dengan membatasi kapasitas kerja karena berkurangnya massa otot dan meningkatkan risiko obstetri pada wanita.

### **Status Gizi Anak**

Hasil penelitian oleh Qolbi et al (2020) menyatakan bahwa ada hubungan status gizi anak dengan pencegahan *stunting* pada balita. Balita yang memiliki status gizi normal berpeluang 3,3 kali untuk mencegah *stunting*. Penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa Status gizi adalah keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang terutama untuk anak balita, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, penyembuhan bagi mereka yang menderita sakit dan proses biologis lainnya di dalam tubuh (Dyah, et al., 2017). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azmy dan Mundiastusti (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik status gizi pada balita, maka semakin mudah pula mencegah terjadinya *stunting*. Semakin kurang status gizi balita, maka berisiko 4,048 kali lebih besar mengalami *stunting*.

### **Pola Makan**

Hasil penelitian oleh Qolbi et al (2020) menyatakan ada hubungan antara pola makan dengan pencegahan *stunting* pada balita 24-59 bulan. Balita yang menerapkan pola makan yang baik berpeluang 3,1 kali untuk mencegah *stunting*. Penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa pola makan adalah berbagai cara dalam mengatur jumlah dan jenis makanan dengan informasi maupun gambaran yang mencakup mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah dan membantu kesembuhan penyakit (Nabuasa et al., 2016). Pola makan mencakup jenis makanan, frekuensi makanan, dan jumlah makanan. Perilaku yang salah dalam menerapkan pola makan pada balita merupakan faktor yang menyebabkan *stunting*, dan semakin baik pola makannya maka balita akan tercegah dari kejadian *stunting* (Nabuasa et al., 2016)

### **Pola Asuh**

Hasil penelitian oleh Sarwuna dan Khoeriyah (2024) terdapat hubungan antara pola asuh dengan *stunting* pada balita di Kelurahan Sawahan Gunungkidul. Penelitian ini didukung dengan penelitian Hasbiah et al., (2021) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di area Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorhasanah & Tauhid, 2021) dan Wati et al., (2021) yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian *stunting*.

### **Peran Keluarga**

Hasil penelitian oleh Qolbi et al (2020) menyatakan ada hubungan antara peran keluarga dengan pencegahan *stunting* balita usia 24-59 bulan. Balita yang keluarganya berperan baik memiliki peluang 4,7 kali untuk mencegah *stunting*. Penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan bahwa keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, memberikan asuhan fisik, emosional dan mengarahkan pembentukan kepribadian. Keluarga merupakan sumber daya penting dalam pemberian pelayanan kesehatan. Dengan demikian, keluarga mempunyai peran yang penting dalam setiap aspek pelayanan kesehatan anggota keluarga, mulai dari tahap promosi kesehatan sampai tahap rehabilitasi (Friedman et al., 2014). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian

sebelumnya yang di lakukan oleh Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan peran keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Pelaksanaan peran keluarga dengan mayoritas kategori sedang dan kurang adalah yang paling banyak mengalami *stunting*, maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan peran keluarga terhadap balita, maka balita akan tercegah dari kejadian *stunting*.

### **Pengetahuan Ayah Dan Ibu**

Hasil penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Ibu yang berpengetahuan baik berpeluang antara 1,2 sampai 3,0 kali lebih sering berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. Selain itu, ayah yang berpengetahuan tidak baik berpeluang antara 1,6 sampai 3,9 lebih sering berpengaruh terhadap kejadian *stunting*.

Berdasarkan pengetahuan responden, dapat kita katakan bahwa pengetahuan ayah tidak baik tentang pola asuh makanan bergizi pada balita yang ber umur 6-24 bulan sedangkan pada pengetahuan ibu sangat baik tentang asupan makanan beregizi pada anak balita hal ini karena ibu sering mendapat terpapar pengetahuan dari kader atau bidan dan petugas gizi saat mengikuti kegiatan posyandu bulanan.

Sejalan dengan promosi kesehatan dapat ditarik beberapa hal yaitu dikarenakan kurangnya ayah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang dampak dari pola asupan bergizi yang sangat minim dikarenakan masih terpengaruh dengan kesibukan bekerja dan kebiasaan yang mengurus semua pekerjaan rumah adalah wanita atau pandangan patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat. Ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan lebih rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan wanita selama ini umumnya terbatas pada sektor rumah tangga (sektor domestik), walaupun kini wanita mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan inipun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual (Wibowo 2012).

### **Sikap Ibu**

Hasil penelitian ini didapatkan ibu yang memiliki sikap yang negatif berpeluang antara 2,3 sampai 5,9 kali lebih berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini membuktikan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan sikap, sikap positif dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Sikap ibu yang negatif terhadap pola asuh makanan bergizi pada balita disebabkan ibu terlalu sibuk melakukan pekerjaan rumah. Secara pandangan laki-laki Lamaholot atau Flores Timur pekerjaan rumah hingga mengurus anak itu adalah pekerjaan wanita sedangkan pada laki-laki bertugas menafkahi keluarganya. Berbagai pembedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundangundangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat. Sikap ibu yang tidak mempengaruhi status gizi balita karena adanya faktor yang lebih kuat untuk mempengaruhi status gizi balita yaitu konsumsi makanan dengan gizi yang cukup pada balita.

Makanan dengan berbagai zat gizi sangat diperlukan balita untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Balita akan tumbuh secara optimal jika asupan makannya dalam jumlah cukup, bergizi, dan seimbang (Lestari 2015). Konsumsi makanan yang kurang pada balita akan menyebabkan balita menderita kurang gizi, karena balita mendapat makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan badan anak atau adanya ketidakseimbangan antara konsumsi zat gizi dan

kebutuhan gizi dari segi kuantitatif atau kualitatif (Himawan 2006). Perilaku adalah segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya dan merupakan suatu perwujudan dari adanya kebutuhan. Untuk mewujudkan sikap dalam pemberian makanan bergizi menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Tingkatan praktik adalah mulai dari persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan Adaptasi.

### **Simpulan dan Saran**

Pendapatan keluarga sangat berpengaruh pada status gizi balita terutama pada balita *stunting*. Penurunan *stunting* akan lebih cepat jika sektor terlibat guna seperti pemberdayaan dibidang usaha kecil bagi ibu-ibu rumah tangga yang akan dapat meningkatkan sumber pendapatan bagi keluarga dan juga meningkatkan derajat kesehatan keluarga, melalui terpenuhinya kebutuhan pangan di rumah tangga. Diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan penjelasan kepada orang tua terutama ibu mengenai informasi lebih lanjut tentang pola asuh dan sanitasi lingkungan yang baik terhadap lingkungan sekitar anak-anak agar tumbuh dan kembang anak optimal sesuai usia. Variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah pengetahuan ayah, pengetahuan ibu, sikap, dan budaya, faktor yang paling dominan dengan kejadian *stunting* pada balita adalah pengetahuan ayah dan sikap ibu. Disarankan kepada dinas kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat terutama kepada ibu hamil, menyusui, supaya *stunting* dapat dicegah sejak dini.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih untuk segenap Dosen Universitas Ngudi Waluyo dan teman-teman seangkatan yang sudah membantu dalam penyusunan studi *literature review* ini.

### **Daftar Pustaka**

- Agustin, Lia & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *stunting*. *Indonesian Journal of Midwifery*, 4 (1), 32-33.
- Astari, L. D., Nasoetion, A., & Dwiriani, C. M. (2005). Hubungan karakteristik keluarga, pola pengasuhan dan kejadian *stunting* anak usia 6-12 bulan. *Media Gizi Dan Keluarga*, 29(2), 40-46.
- Atikah Rahayuh, et al. (2016). Pengaruh Asi Eksklusif dan Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kejadian *stunting* di Puskesmas Hulu Karias, Hulu Sungai Utara.
- Bishwakarma, R. (2011). Spatial inequality in child nutrition in Nepal: implications of ...
- Christin Debora Nabuasa, M Juffrie, dan Emy Huriyati. 'Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Berhubungan Dengan *stunting* Pada Anak 24-59 Bulan Di Biboki Utara, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 1.3 (2016), 151.
- Dyah, Umiyarni. Panduan Gizi dan Kesehatan Anak Sekolah. Purwokerto. DANI. 2017.[2]
- Friedman, MM, Bowden, VR, & Jones, EG Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, teori, dan praktik) Edisi 5. Jakarta: EGC; 2014.[2]
- Lolan, Y.P., & Sutryawan, A. (2024). Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi dengan Kejadian *stunting*. *Journal Of Nursing and public Health*, 9 (2), 119-123.
- Ni`Mah Khoirun & Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita. *\*Media Gizi Indonesia\**, 10(1), 13-19
- Pepi, A., Suyatno, & Rahfiludin, M. Z. (2017). Perbedaan Karakteristik Balita *stunting* di Pedesaan dan Perkotaan Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 600-612.
- Qolbi et al., (2020). Hubungan Status Gizi, Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap pencegahan *stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10 (4),172-174.

- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). Teknik Menulis Review Literatur
- Rahmawati. 'Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember'. 3.1; 2019.[7]
- Sarwuna, O., & Khoeriyah, S. M. (2024). Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Sawahan. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 15 (1), 39.
- Satriawan, E. (2018). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *stunting* 2018-2024.
- Setiawati, Tatty & Yuliana, T.A. (2021). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6- 24 Bulan di Puskesmas Suradita Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Healths Sciences*, 2 (4), 661-663.
- Ulul Azmy dan Luki Mundiasuti. 'Konsumsi Zat Gizi Pada Balita *stunting* Dan Non *stunting* Di Kabupaten Bangkalan', *Amerta Nutrition*, 2.3 (2018), 292–98.[8]
- Vipin Chandran, K. P. (2009). Nutritional status of preschool children: a socio-economic
- Wati, L., Monarisa, M., & Rikandi, M. (2019). Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian *stunting* Pada Anak Usia 12-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya, Padang. *\*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi\**, 19(3), 615. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V19i3.727>